

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lintas batas negara atau regional saat ini menjadi kasus yang rawan terjadi.¹ CFD (*China Fine Dust*) atau dalam bahasa Korea *Mise Meonji Oyeom* merupakan permasalahan regional terkait polusi udara yang disebabkan oleh partikel-partikel halus (debu) yang sebagian besar berasal dari asap mesin pembakaran internal dan asap cerobong pabrik di Tiongkok yang menyebar melalui angin barat yang kuat dan stabil.² Kabut asap akan dikategorikan berbahaya bagi tubuh manusia jika kurang dari 10 mikrometer (PM 10) dan lebih berbahaya (*ultrafine*) lagi jika partikel kurang dari 2.5 mikrometer (PM 2.5).³

Korea Selatan menjadi salah satu negara paling rentan menerima kabut asap dikarenakan geografis yang berdekatan. Dari 36 negara anggota yang tergabung dalam OECD (Organisasi Pembangunan Internasional), 44 kota di Korea Selatan tergolong dalam 100 kota-kota secara global dengan kepadatan kabut tertinggi.⁴ Pakar meteorologi memperkirakan bahwa 49% dari polusi udara dan 50% hujan

¹ Anita Afriani Sinulingga, "Isu Bencana dan Prinsip-Prinsip Humanitarian dalam Studi Hubungan Internasional," *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* Vol.5 No.1, 2016 hal 18

² Matthew A Shapiro & Toby Bolsen, "Transboundary Air Pollution in South Korea: An Analysis of Media Frames and Public Attitudes and Behaviour," *East Asia Community Rev*, 2018, hal 21

³ Ji Young Kim dkk, "Recent Status and Policy of Fine Dust in the Metropolitan Area of Korea," *International Journal of Environmental Science and Development* Vol.9 No.7, 2018, hal183-184

⁴ The Korea Times, "Ban Stresses concerted efforts to tackle fine dust as new body launched" 2019, diakses dari <http://m.koreatimes.co.kr/pages/article.asp?newsIdx=267969> pada 25 September 2019

asam di Korea Selatan berkaitan dengan kabut asap Tiongkok yang meningkat dibulan Maret hingga Mei.⁵

Kabut asap ini mulai mengancam tahun 2013 hingga meningkatnya kesadaran publik di tahun 2014 yang mengecam Tiongkok akibat tindakannya memindahkan beberapa pabrik ke Tianjin yang dekat dengan Korea Selatan.⁶ Maraknya pemberitaan media massa, membuat netizen Korea Selatan ramai berkomentar dalam komunitas online menyalahkan Tiongkok. Mereka juga menandatangani petisi di website *Blue House* agar pemerintah dapat meminta pertanggungjawaban Tiongkok.⁷ Akibat hal ini lebih dari 50% masyarakat Korea Selatan menganggap isu ini sebagai ancaman. Hal ini dikarenakan berbagai dampak yang ditimbulkan seperti kanker, keguguran, asma, kematian dini, dan kerugian materil.⁸ Tahun 2014, peneliti lingkungan Universitas Yonsei memperkirakan sekitar 1.179 orang meninggal setiap tahunnya karena kabut asap yang tersebar diseluruh kota.⁹ Korea Selatan juga mengalami kerugian ekonomi sebanyak 4,32 miliar won setiap tahunnya.¹⁰

Secara domestik, pemerintah Korea Selatan telah melakukan serangkaian upaya untuk meminimalisir polusi kabut asap. Salah satunya "*Special measures for Fine Dust Management*" yang diumumkan pada 3 juni tahun 2016. Dalam hal

⁵ Laura S.Henry, "From Smelter Fumes to Silk Road Winds: Exploring Legal Responses to Transboundary Air Pollution over South Korea," Washington University Global Studies Law Review Vol 11 issue 3, 2012, hal 567-568

⁶ Kim Soyeon, "Fine Dust Threatening Korean People's Health," 2018 diakses dari <https://www.hanyang.ac.kr/surl/iQ1X> pada 8 November 2019

⁷ Tae Dong Lee, "The First Step Towards ROK-China Cooperation on fine dust reductio: Achieve Consensus and Condust Joint Research," EAI Issue briefing 2019 hal 2

⁸ Shapiro, hal 5

⁹ Kang Chan Soo & Kang In Sik, "Fine Dust Pollution Rises in Seoul," Korea JoongAng Daily 2018

¹⁰ Kenichi Yamada, "Emission data scandal sparks health concerns in South Korea," Nikkei Asian Review 2019

ini pemerintah Korea Selatan membentuk alarm darurat yang mampu mendeteksi kabut asap berbahaya yang dapat diinstal oleh masyarakat melalui *smartphone*, *free bus* pada jam sibuk, bahkan membentuk undang-undang darurat. Kelompok aktivis lingkungan Korea Selatan juga menekankan tingkat keparahan kabut asap dan kebutuhan untuk merancang cara untuk mengatasinya.

Respon dan tindakan pemerintah Tiongkok juga diperlukan mengingat ini merupakan ancaman lintas batas yang perlu diatasi bersama. Berdasarkan respon masyarakat Tiongkok, 75% masyarakat merespon kabut asap sebagai ancaman yang akan semakin memburuk di tahun berikutnya,¹¹ akan tetapi Pemerintah Tiongkok dianggap lebih melihat keuntungan besar dari industri yang mampu meningkatkan perekonomian sehingga masyarakat hanya diberikan peringatan melalui media tanpa ada tindakan pasti, yang secara tidak langsung Tiongkok mengabaikan beberapa industri penghasil polusi udara tinggi.¹² Jepang sebagai negara yang memiliki kedekatan geografis dengan Tiongkok juga merasa bahwa isu ini penting mengingat ancaman yang ada. Tadashi Manabe dari *Fukuoka Internasional Association* merespon bahwa kabut asap telah tersebar dan meningkat di Jepang yang berhembus dari Tiongkok, sehingga Pemerintah Jepang memberikan seruan untuk mengurangi aktifitas outdoor bahkan berbagai penerbangan harus dibatalkan.¹³ Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Kang Kyung

¹¹ Matthew Shapiro, "Transboundary air pollution in northeast asia: the political economy of yellow dust, particulate matter, and pm2.5," Academic Paper Series KEI 2016

¹² Kenji Outsuka, hal 2

¹³ DW, "Parts of Japan smothered in Chinese air pollution," diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/en/parts-of-japan-smothered-in-chinese-air-pollution/a-16665471> pada 10 November 2019

Wha juga membenarkan Tiongkok sebagai negara penyumbang kabut asap.¹⁴ Namun tampaknya Tiongkok enggan bertanggung jawab dalam masalah ini, dimana Menteri Luar Negeri Tiongkok, Lu Kang membantah bahwa ia tidak yakin ada cukup bukti yang membuktikan kabut asap tersebut berasal dari negaranya.¹⁵ Hal ini membuat Tiongkok justru meminta Korea Selatan lebih memperhatikan dan mengurus negaranya.¹⁶

Korea Selatan sebagai negara *middle power* harus memikirkan langkah tepat namun bukan dengan konfrontasi akibat ketergantungan dalam aspek politik dan juga ekonomi sehingga khawatir akan mengganggu kepentingan nasional lainnya.¹⁷ Korea Selatan memilih jalan berunding untuk mempengaruhi Tiongkok. Tahun 2019 Moon Jae In menghadiri pertemuan ke-23 Korsi-Tiongkok terkait isu keamanan lingkungan, dimana Korea Selatan melakukan diskusi dengan Tiongkok untuk meyakinkannya terkait penanganan kabut asap yang semakin parah menimbang dampak yang ditimbulkan dalam beberapa kurun waktu.¹⁸ Moon Jae In dalam pidatonya menyatakan *"The people had to suffer greatly last week due to an unprecedented number of days of dense fine dust. We know that there is a great deal of public concern because of fine dust coming from China, and because China is also suffering from fine dust, it's necessary to strengthen*

¹⁴ Riyaz Ul Khaliq, "South Korea Complains of Chinese Air Pollution," diakses dari <http://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/south-korea-complains-of-chinese-air-pollution/1411458> pada 10 November 2019

¹⁵ Kisaseung, "Environmental Issues Test Korea's Diplomacy," diakses dari <http://m.jejuweekly.com/news/articleView.html?idxno=6106> pada 3 november 2019

¹⁶ Robert J.Fouser, "Strong Measures Needed to Fight Fine Dust," diakses dari <http://www.google.com/amp/m.koreaherald.com/amp/view.php%3fud=20190114000674> pada 3 november 2019

¹⁷ M.Najeri Al Syahrin, "Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerjasama Keamanan Asia Timur," Nation State Journal of International Studies Vol.1 No.1, 2018, hal 29

¹⁸ Press Release,(2019), "Outcome of 23rd Meeting of ROK-China Joint Committee and Director-General-Level Meeting on Environmental Cooperation", diakses dari http://mofa.go.kr/eng/brd/m_5676/view.do?seq=320351 pada 25 September 2019

*cooperation to reduce fine dust.*¹⁹ Pernyataan ini merupakan bentuk *speech act* yang disampaikan oleh Korea Selatan untuk meyakinkan Tiongkok bahwasannya isu ini telah menjadi ancaman nyata, sehingga harus ada kesepakatan bersama untuk menanggulangi kabut asap mengingat dampak serius yang ditimbulkan dalam beberapa kurun waktu di negara-negara kawasan Asia Timur Laut.

1.2 Rumusan Masalah

Korea Selatan telah menderita akibat kabut asap CFD yang menyebar dari pabrik industri Tiongkok yang mengancam berbagai aspek seperti kesehatan dan ekonomi. Publik Korea Selatan pun mengecam dan menyalahkan Tiongkok. Akan tetapi, Tiongkok merasa bahwa permasalahan ini bukan sepenuhnya salah negaranya dan meminta Korea Selatan secara internal mengurus permasalahan tersebut. Secara domestik Korea Selatan telah berupaya untuk mengatasi permasalahan ini, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang diinginkan. Fenomena ini kemudian mendorong Moon Jae In selaku Presiden Korea Selatan, menyampaikan *speech act* dengan maksud untuk meningkatkan kesadaran negara-negara di kawasan Asia Timur Laut terkait keamanan lingkungan terutama Tiongkok. *Speech act* yang dilakukan tersebut memberikan sinyal bahwa Korea Selatan tengah melakukan sekuritisasi terhadap isu kabut asap ini. Mengingat keengganan Tiongkok dalam memperhatikan kabut asap ini, menjadi menarik untuk meneliti proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Korea Selatan.

¹⁹ The Straits Times, "Truly Ashamed; Moon Jae In calls for early warning system with China to fight dirty air," diakses dari <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/truly-ashamed-moon-jae-in-calls-for-early-warning-system-with-china-to-fight-dirty> pada 10 November 2019

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dari studi kasus ini adalah bagaimana proses sekuritisasi isu *China fine dust* yang dilakukan Pemerintah Korea Selatan terhadap Tiongkok?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses sekuritisasi CFD yang dilakukan oleh Korea Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka diharapkan adanya manfaat terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan (akademik), dimana hal ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan terkait isu lingkungan kawasan seperti CFD
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemahaman bahwa untuk mensekuritisasi sebuah isu, suara dan tindakan masyarakat juga dibutuhkan agar isu tersebut dapat dikatakan telah mengancam dan perlu untuk ditindaklanjuti.

1.6 Studi Pustaka

Bagian studi pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait judul yaitu sekuritisasi

China Fine Dust oleh Pemerintah Korea Selatan terhadap Tiongkok. Dalam penelitian ini terdapat sumber-sumber bacaan berupa jurnal dan laporan yang memiliki relevansi dan penunjang untuk memperdalam penelitian. Melalui pembahasan dari beberapa tulisan dari peneliti sebelumnya, diharapkan dapat menggambarkan pentingnya penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kasus yang diangkat.

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Michael C. Williams yang terbit pada Jurnal *International Studies Quarterly* dengan judul *Words, Images, Enemies: Securitization and International Politics*.²⁰ Melalui jurnal ini Michael C. Williams menjelaskan pemahaman tentang sekuritisasi yang dikembangkan oleh Copenhagen School yang menyajikan pemahaman mengenai sekuritisasi dalam bentuk yang inovatif, produktif, dan cukup kontroversial dalam studi keamanan kontemporer. Dalam jurnal ini dijelaskan pemahaman dasar-dasar dari pendekatan sekuritisasi serta batasnya, selain itu juga terdapat signifikansinya terhadap area yang lebih luas dalam kajian ilmu hubungan internasional. Sekuritisasi kontemporer juga melibatkan berbagai aktor, dimana komunikasi melalui media juga dapat mempengaruhi hubungan keamanan dan memberikan tantangan untuk memahami serangkaian proses dan elemen yang terlibat dalam sekuritisasi, serta etika politik yang terdapat dalam pemahaman Copenhagen School.

Artikel ini membantu peneliti dalam memahami sekuritisasi sebagai sebuah konsep dasar yang akan dijadikan pisau bedah untuk penelitian yang diangkat. Tulisan Michael juga berangkat dari Copenhagen School yang didalamnya

²⁰ Michael C. Williams, "Words, Images, Enemies: Securitization and International Politics," *Journal of International Studies Quarterly* No.47 (2003), pg511-531

terdapat tokoh sekuritisasi seperti Buzan dan Waever, dimana disebutkan bahwa ada tiga komponen dasar dan yang paling penting dalam memahami sekuritisasi, yaitu aktor sekuritisasi, *audience*, dan *speech act*. Aktor sekuritisasi berperan dalam mewacanakan sebuah isu yang ada disekitar menjadi isu keamanan dikarenakan adanya pihak yang terancam. Kemudian audience akan dipengaruhi oleh aktor dengan berbagai cara, salah satunya melalui peran media di era modern saat ini sehingga saat audience telah berhasil dipengaruhi, maka aktor sekuritisasi dapat melanjutkan tindakannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya *speech act* atau klaim sebagai bentuk protes akan adanya ancaman yang nyata. Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat adalah jurnal ini lebih pada menjabarkan konseptual saja yaitu sekuritisasi, sementara penelitian penulis sekuritisasi dijadikan sebagai konsep pembedah yang kemudian akan diteliti dengan isu yang ditawarkan “China Fine Dust”.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Matthew A. Shapiro dan Toby Bolsen yang terbit pada Jurnal East Asia Community dengan judul *Transboundary Air Pollution in South Korea: An Analysis of Media Frames and Public Attitudes and Behaviour*.²¹ Melalui artikel jurnal ini Matthew dan Toby menjelaskan mengenai kabut asap lintas batas oleh Tiongkok yang sampai ke Korea Selatan. Melalui beberapa penjelasannya, artikel ini menitikberatkan pada pandangan media dan sikap dari masyarakat Korea Selatan dalam menyikapi isu kabut asap ini sebagai sebuah ancaman. Selain itu juga dipaparkan analisis berdasarkan laporan Yonhap News Agency yang menampilkan kerangka berbasis media yang muncul dengan

²¹ Matthew A. Shapiro & Toby Bolsen, “*Transboundary Air Pollution in South Korea: An Analysis of Media Frames and Public Attitudes and Behaviour*,” Asiatic Research Institute Korea University 2018, hal 1-20

dominasi konten terkait Tiongkok dan kesehatan, kemudian melalui kerangka tersebut sebuah survei dilakukan dengan memilih warga Seoul secara random untuk menentukan bagaimana sikap masyarakat terhadap polusi kabut asap yang terjadi dan bagaimana tindakan masyarakat. Secara umum masyarakat menilai bahwa isu ini adalah ancaman dan pemahaman yang menyalahkan Tiongkok sebagai penghasil kabut asap didasari atas berita yang selalu beredar. Kemudian masyarakat lebih membatasi aktifitas luar.

Artikel jurnal ini membantu peneliti untuk dapat memahami seberapa penting permasalahan ini bagi masyarakat Korea Selatan dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap Tiongkok. Selain itu tindakan masyarakat menjadi salah satu aspek yang dibutuhkan dalam sekuritisasi. Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat adalah Matthew lebih memaparkan tentang pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap kabut asap yang mengancam sementara peneliti lebih melihat pada proses sekuritisasi yang dilakukan Korea Selatan sehingga jurnal ini hanya membantu penulis dalam menemukan beberapa data terkait *audience*.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Han Shi, Yutao Wang, Jianmin Chen, dan Donald Husingh yang terbit pada Journal of Cleaner Production dengan judul *Preventing smog crisis in China and Globally*.²² Melalui artikel jurnal ini, Han Shi dkk menjelaskan mengenai permasalahan kabut asap yang dihadapi oleh Tiongkok dan upaya Tiongkok dalam menanggulangi kabut asap dengan melibatkan negara-negara berkembang. Polusi kabut asap mulai meningkat di

²² Han Shi dkk, "Preventing smog crises in China and globally," ELSEVIER Journal of Cleaner Production 112, 2016, hal 1261-1271

Tiongkok pada tahun 2013 dan semakin diperparah pada tahun 2015. Pada tahun 2013 ada 74 kota-kota di Tiongkok yang teridentifikasi adanya kabut asap CFD yang kemudian meningkat drastis setahun setelah menjadi 179 yang dipublish. Kemudian tahun 2015 total dari kota-kota di Tiongkok yang dipublikasi menjadi 367 kota.

Dengan semakin meningkat dan banyaknya kota yang tercemar oleh kabut asap, hal ini mengakibatkan munculnya kesadaran dalam memahami dan melakukan upaya untuk mengurangi asap diantaranya; pertama memahami bahwa sumber asap di Tiongkok beragam dikarenakan industri yang dijalankan. Kedua kabut asap telah menjadi tantangan lintas batas yang memerlukan adanya koordinasi dan kerjasama untuk mereduksinya. Ketiga peningkatan kualitas udara substansial dicapai selama APEC yang dilaksanakan di Beijing pada November 2014. Keempat memahami bahwa sulit untuk melawan kabut asap dan membutuhkan waktu yang lama. Disisi lain, Tiongkok juga berusaha untuk membangun relasi dengan negara-negara berkembang lainnya untuk menemukan upaya dalam menanggulangi kabut asap seperti melakukan kerjasama south-south.

Artikel jurnal ini membantu peneliti dalam melihat pandangan Tiongkok dalam memahami isu kabut asap sebagai ancaman dan harus ditanggulangi. Tiongkok juga melakukan beberapa langkah dalam memahami isu kabut asap. Perbedaan penelitian penulis dengan artikel jurnal ini adalah penelitian penulis lebih menyorot Asia Timur Laut dan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang terancam, sementara Tiongkok disini lebih kepada kerjasama dengan asia pasifik, sehingga artikel jurnal ini hanya menjadi pembanding dan referensi tambahan dalam melihat tindakan Tiongkok terkait kasus isu kabut asap.

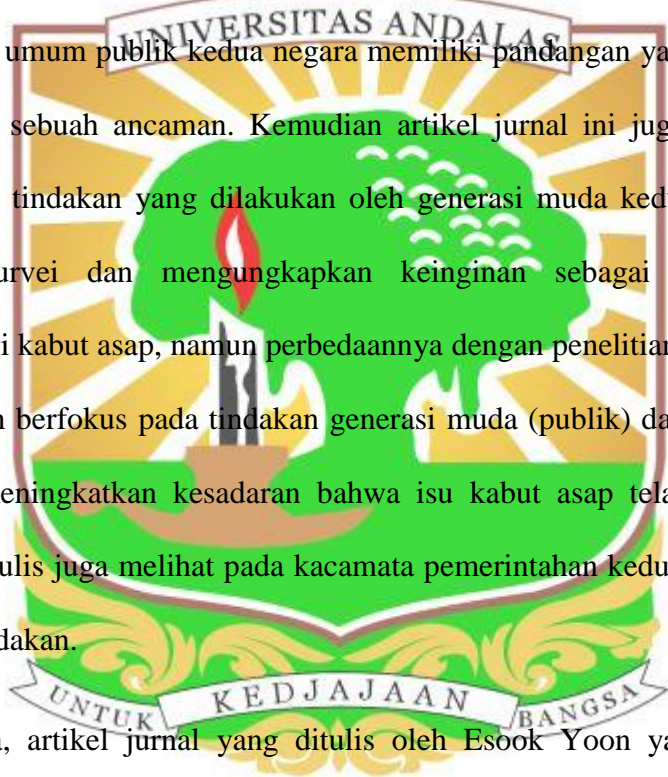
Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Peng Ning dan Sangho Lee yang terbit pada Journal of Sustainability dengan judul *Estimating the Young Generation's Willingness to Pay (WTP) for PM_{2.5} Control in Daegu, Korea, and Beijing, China.*²³ Melalui jurnal ini, Peng Ning dan Sangho Lee menjelaskan tentang WTP dari generasi muda yang berada pada rentang umur 18 hingga 29 tahun untuk berpartisipasi dalam menemukan solusi dan tindakan terkait permasalahan kabut asap yang semakin meningkat baik di Korea Selatan maupun di Tiongkok. Hal ini dikarenakan meningkatnya perhatian publik terhadap kabut asap sebagai sebuah ancaman yang dimulai pada tahun 2013 di Tiongkok sementara di Korea Selatan isu ini meningkat ditahun 2014. Secara otomatis, permasalahan ini menjadi catatan bagi kedua negara untuk dapat diselesaikan meskipun menghadapi berbagai tantangan melihat berbagai dampak buruk yang telah terjadi.

Kemudian juga terdapat survei terhadap publik Korea Selatan dan Tiongkok untuk merespon kasus kabut asap yang ditargetkan pada dua kota metropolitan yaitu kota Daegu dan kota Beijing. Terdapat 409 sample, dimana 200 sample dari Daegu dan 209 sample dari Beijing pada tahun 2018. Pada 209 responden di Korea Selatan, responden wanita sebanding dengan responden pria dimana rata-rata berada pada rentang usia 22,38. Sebagian besar responden berada pada tahun kedua (31,5%) dan tahun ketiga universitas (38,5%) dimana sejumlah responden 44,0% setuju bahwa kabut asap telah menjadi ancaman sehingga pemerintah, industri yang berpolusi, dan publik harus bekerjasama dalam

²³ Peng Ning & Sang-Ho Lee, "Estimating the Young Generation's Willingness to Pay (WTP) for PM_{2.5} Control in Daegu, Korea, and Beijing, China," Journal of Sustainability No.11, 2019, hal 1-20

mengendalikan polusi udara melalui berbagai tindakan dimana pemerintah berperan memimpin, industri membayar, dan publik berpartisipasi. Hal ini juga sama dengan respon publik Tiongkok, dimana persentase untuk kesadaran masyarakat Tiongkok di Beijing berada pada 38,8% yang menganggap bahwa ini adalah ancaman.

Artikel jurnal ini membantu peneliti untuk dapat memahami pandangan publik Korea Selatan dan Tiongkok terkait kabut asap yang semakin meningkat, dimana secara umum publik kedua negara memiliki pandangan yang sama bahwa isu ini adalah sebuah ancaman. Kemudian artikel jurnal ini juga berkontribusi dalam melihat tindakan yang dilakukan oleh generasi muda kedua negara yang melakukan survei dan mengungkapkan keinginan sebagai sebuah solusi menanggulangi kabut asap, namun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah jurnal ini lebih berfokus pada tindakan generasi muda (publik) dalam melakukan survey dan meningkatkan kesadaran bahwa isu kabut asap telah mengancam, sementara penulis juga melihat pada kacamata pemerintahan kedua negara terkait respon dan tindakan.

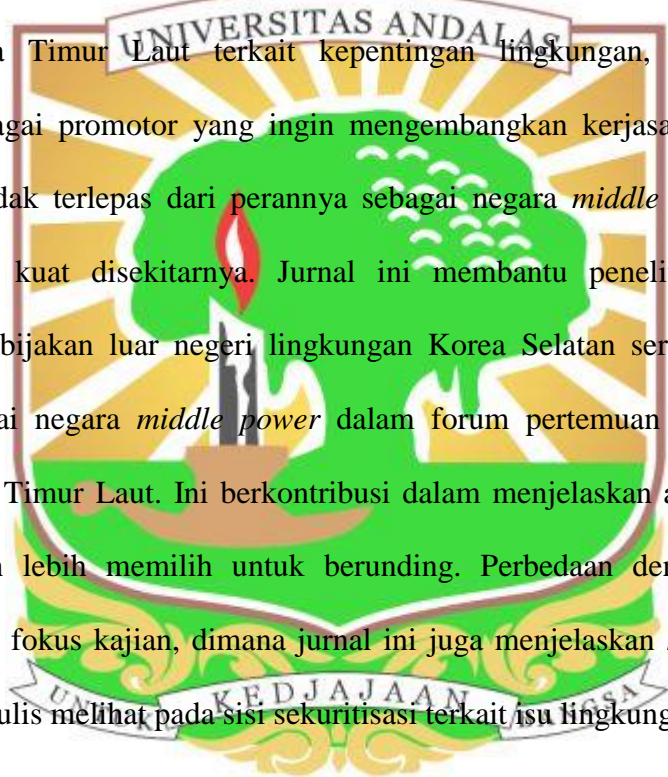


Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Esook Yoon yang terbit pada *Journal Asia Pacific Review* dengan judul *South Korean Environmental Foreign Policy*.²⁴ Melalui artikel jurnal ini Esook Yoon memaparkan kebijakan luar negeri lingkungan Korea Selatan yang telah berkembang dalam *dual track fashion*. Sebagai negara yang berkembang pesat melalui industri dan ekonomi, Korea Selatan memilih untuk mengadopsi lima prinsip untuk hubungan luar negerinya,

²⁴ Esook Yoon, "South Korean Environmental Foreign Policy," *Asia Pacific Review* Vol.13 No.2 2006, hal 74-92

yaitu globalisme, diversifikasi, multi-dimensionalisme, kerjasama kawasan, dan orientasi terhadap masa depan. Melalui inisiatif baru ini, pemerintah akan lebih memusatkan perhatiannya pada demokrasi, keamanan dunia, kemiskinan, isu-isu yang melewati lintas batas dan nasional.

Dalam negosiasi lingkungan global, Korea Selatan menekankan pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan, namun pola pelaksanaan lebih condong memprioritaskan kepentingan ekonomi. Saat dilakukannya kerjasama kawasan Asia Timur Laut terkait kepentingan lingkungan, Korea Selatan bertindak sebagai promotor yang ingin mengembangkan kerjasama lingkungan dan hal ini tidak terlepas dari perannya sebagai negara *middle power* diantara negara-negara kuat disekitarnya. Jurnal ini membantu peneliti untuk dapat memahami kebijakan luar negeri lingkungan Korea Selatan serta peran Korea Selatan sebagai negara *middle power* dalam forum pertemuan dengan negara kawasan Asia Timur Laut. Ini berkontribusi dalam menjelaskan alasan mengapa Korea Selatan lebih memilih untuk berunding. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah fokus kajian, dimana jurnal ini juga menjelaskan *new diplomacy*, sementara penulis melihat pada sisi sekuritisasi terkait isu lingkungan



1.7 Kerangka konsep

1.7.1 Sekuritisasi

Sekuritisasi muncul dari dialektika wacana keamanan. Sebelumnya isu keamanan hanya berfokus pada negara, terkait perang dan militer. Kemudian dengan berakhirnya perang dingin, isu-isu keamanan semakin meluas yang tidak hanya aspek militer tetapi juga non-militer. Dalam hal ini muncul istilah yang disebut dengan sekuritisasi. Sekuritisasi merupakan bentuk radikal dari politisasi.

Dapat diartikan sebagai suatu proses politik untuk menjadikan isu yang ada sebagai ancaman dalam wacana keamanan, sehingga hal ini kemudian akan menjadi wacana nasional. Teori ini sangat bergantung pada kekuatan ide dan tindakan politis aktor untuk menyebarkan suatu isu menjadi wacana keamanan dengan adanya pihak-pihak yang terancam.²⁵ Kekuatan ide dan tindakan politis tersebut dapat ditunjukkan melalui *speech act*. *Speech act* merupakan pernyataan yang disampaikan oleh aktor sekuritisasi untuk melabeli sebuah isu menjadi isu keamanan. Pernyataan yang disampaikan pun beragam, bisa berupa pidato, demonstrasi, publikasi, dsb. Dengan adanya klaim internal, maka akan terbentuk suatu skema bahwa terdapat ancaman yang nyata adanya.

Dalam konsep keamanan yang diusung oleh *Copenhagen School*, Buzan dan Waever menjelaskan aktor akan melakukan sekuritisasi ketika sebuah isu dinilai darurat.²⁶ Setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi tidak akan terlepas dari adanya *speech act*. Pernyataan disampaikan untuk membangun nilai dan pandangan baru bahwa fenomena yang awalnya hanya dianggap biasa saja menjadi sebuah ancaman terhadap keamanan nasional sehingga menjadi agenda keamanan penting bagi nasional dan internasional.²⁷ Terdapat 5 sektor yang termasuk ruang lingkup isu keamanan, diantaranya militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Buzan membagi tiga tahapan dalam sekuritisasi, yaitu :²⁸

²⁵ Barry Buzan, Ole Waever, Jaap De Wilde, "*Security: A New Framework For Analysis*," Colorado: Lynne Rienner Publisher, (1998), hal 24-27

²⁶ B. Buzan, dkk, pg 24

²⁷ John.L Austin, "*How To Do Things With Words; In Is The Environment A Security Threat? Environmental Security Beyond Securitization*," International Affair Review vol.XX No.1 (2011), hal 3

²⁸ Tiffany Setyo Pratiwi, "*Sekuritisasi Penanganan isu pengungsi di Swedia: berhasil atai gagalkah?*," Jurnal Dauliyah Vol.3 No.2 2018, hal 232

1. Isu Non-Politis : Posisi sebuah isu yang diabaikan atau tidak direspon oleh pemerintah atau masyarakat
2. Isu Politis : Sebuah isu telah masuk pada ruang publik dan ada respon dari pemerintah atau masyarakat
3. Isu Sekuritisasi : Isu politis yang menjadi isu keamanan dan ada tindakan dari aktor sekuritisasi

Menurut Buzan, sebuah isu politis akan berkembang menjadi isu sekuritisasi melalui tindakan optimal dari aktor sekuritisasi (pemerintah, partai, kelompok, oposisi, dan masyarakat). Kemudian terbentuknya isu keamanan tidak hanya disebabkan karena isu tersebut benar-benar mengancam, tetapi juga dapat dimunculkan sebagai isu yang mengancam.²⁹ Kasus *China Fine Dust* merupakan bentuk isu yang dimunculkan sebagai ancaman berdasarkan kerugian dari dampak yang ditimbulkan dalam kurun waktu 6 tahun (2013-2014). Korea Selatan kemudian bertindak sebagai aktor sekuritisasi yang memunculkan isu ini sebagai ancaman untuk mendapatkan dukungan dalam melakukan sekuritisasi.

Waeber menambahkan ada beberapa elemen penting yang diperlukan dalam menganalisis sekuritisasi:³⁰

1. Aktor sekuritisasi menjadi pihak yang mewacanakan sebuah isu berada dalam level sekuritisasi melalui sebuah *referent object* (objek yang terancam). Dalam kasus ini Korea Selatan sebagai pihak yang terancam telah mewacanakan isu kabut asap sebagai ancaman keamanan dan

²⁹ B. Buzan, dkk, pg 24-25

³⁰ Ryta Floyd, "*Security and The Environment: Securitization Theory and the U.S Environmental Security Policy*," London: Cambridge University Press. Hal 13

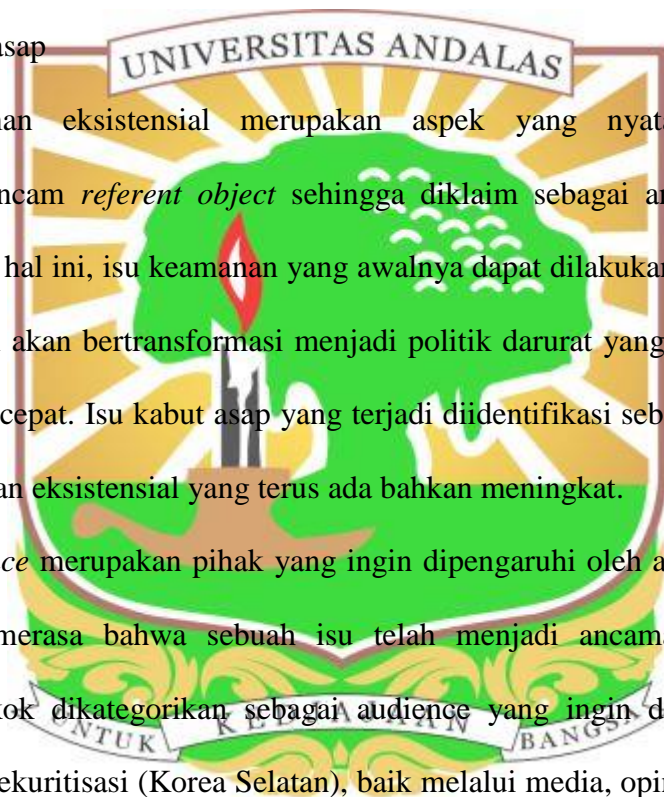
meyakinkan *audience* bahwa ancaman tersebut nyata adanya dan harus ditindaklanjuti

2. *Referent object* yaitu pihak yang terancam oleh adanya ancaman eksistensial dan harus diamankan. Referent objek tidak hanya negara namun juga masyarakat dan lingkungan. Dalam hal ini yang menjadi referent objectnya adalah masyarakat Korea Selatan yang terancam kehidupannya akibat kualitas udara yang buruk karena tingginya polusi kabut asap

3. Ancaman eksistensial merupakan aspek yang nyata adanya dan mengancam *referent object* sehingga diklaim sebagai ancaman darurat. Dalam hal ini, isu keamanan yang awalnya dapat dilakukan melalui politik normal akan bertransformasi menjadi politik darurat yang ditindak lanjuti secara cepat. Isu kabut asap yang terjadi diidentifikasi sebagai bentuk dari ancaman eksistensial yang terus ada bahkan meningkat.

4. *Audience* merupakan pihak yang ingin dipengaruhi oleh aktor sekuritisasi yang merasa bahwa sebuah isu telah menjadi ancaman yang nyata. Tiongkok dikategorikan sebagai *audience* yang ingin dipengaruhi oleh aktor sekuritisasi (Korea Selatan), baik melalui media, opini publik hingga pidato yang disampaikan. Hal ini dikarenakan untuk mengangkat sebuah isu menjadi sekuritisasi perlu diperkuat dengan adanya kesepakatan bahwa isu tersebut merupakan ancaman. Industri Tiongkok telah menjadi sumber dari ancaman eksistensial yang merugikan banyak pihak.

Setelah mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam sekuritisasi maka perlu memahami proses sekuritisasi untuk melihat perkembangan isu yang terjadi.



Dalam sektor kewanlingkungan, Buzan menjelaskan proses sekuritisasi dilakukan melalui 2 agenda:³¹

1. Scientific Agenda

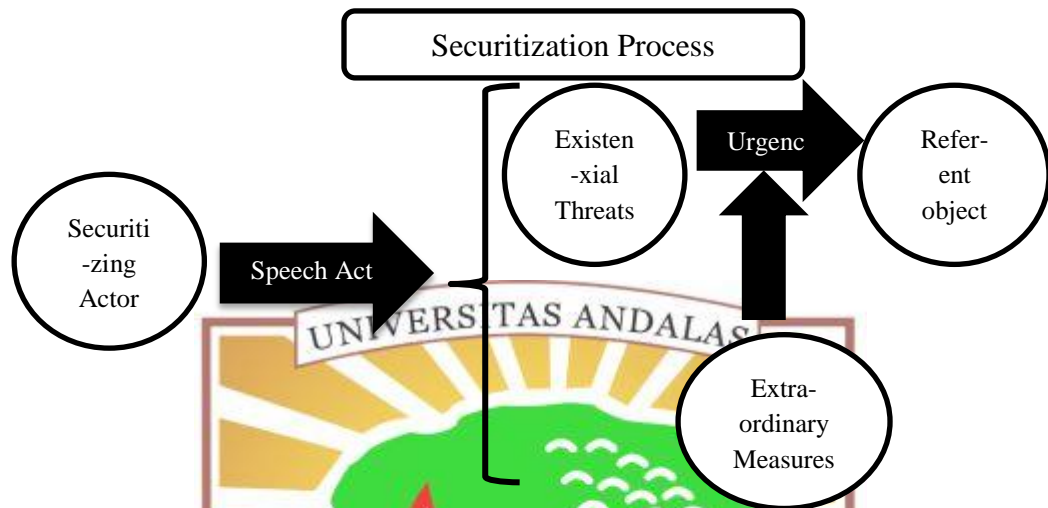
Agenda ilmiah berkembang melalui perdebatan ilmu dan kegiatan organisasi non-pemerintah. Hal ini dilakukan di luar inti politik yang umumnya dilakukan oleh lembaga penelitian dan ilmuwan yang memberikan informasi mengenai permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan tersebut diidentifikasi sebagai masalah yang telah atau berpotensi menimbulkan ancaman. Pada identifikasi masalah tersebut didukung oleh adanya data-data penelitian sehingga hal ini akan mempengaruhi kelanjutan pada agenda politik.

2. Political Agenda

Agenda politik pada dasarnya merupakan pergerakan yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi baik dalam level pemerintah dan antarpemerintah. Tindakan ini terdiri dari proses pengambilan keputusan publik dan kebijakan publik tentang penanganan masalah lingkungan. Oleh karena itu, agenda politik ini akan memperlihatkan bentuk politisasi dan sekuritisasi secara keseluruhan. Agenda politik akan mempengaruhi tiga hal, yaitu: (1) kesadaran negara dan publik terhadap masalah yang dimunculkan oleh agenda ilmiah (hal ini berkaitan dengan seberapa banyak hal tersebut diakui oleh para pembuat kebijakan dan perantara seperti pers atau media massa); (2)Penerimaan tanggung jawab politik untuk menangani permasalahan yang terjadi; (3)Kelanjutan manajemen

³¹ B. . Buzan, dkk, pg 71-72

politik apakah isu yang disekuritisasi tersebut menghasilkan kerjasama internasional dan institusional.³² Secara umum, proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.7.1 Bagan Proses Sekuritisasi

Sumber: Sezer Oscan, *Securitization of Energy Through The Lenses of Copenhagen School*.³³

Rasionalisasi dalam mengangkat sekuritisasi sebagai landasan teori karena dirasa cocok sebagai pisau pembedah masalah yang diteliti oleh penulis, yaitu CFD. Kabut asap yang awalnya hanya berada dalam lingkup domestik Tiongkok, sekarang telah menjadi ancaman lintas batas karena penyebarannya ke beberapa negara tetangga seperti Korea Selatan dan Jepang. Hal ini dibuktikan dengan data-data yang ada dan kerugian yang ditimbulkan. Akibatnya negara yang merasa dirugikan mengambil langkah untuk melayangkan protes karena dampak serius yang telah mengancam berbagai aspek, sehingga isu ini diwacanakan sebagai isu keamanan.

³² B.Buzan, dkk, pg 72

³³ Sezer Oscan, "Securitization of Energy Through The Lenses of Copenhagen School," The 2013 WEI International Academic Conference Proceedings

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana sekuritisasi yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam mewacanakan kabut asap lintas batas melalui serangkaian proses sekuritisasi. Sebelum itu peneliti akan melakukan identifikasi terhadap elemen-elemen sekuritisasi pada kasus ini, seperti Pemerintah Korea Selatan sebagai aktor sekuritisasi yang merasa bahwa objek referensinya yaitu masyarakat dan negara telah terancam oleh kabut asap CFD. Kemudian Tiongkok sebagai negara penyumbang kabut asap dikategorikan sebagai *audience* yang akan dipengaruhi oleh Pemerintah Korea Selatan dalam tahap sekuritisasi.

Kemudian lanjut untuk memahami sejauh mana isu kabut asap ini dibawa oleh pemerintah Korea Selatan melalui proses sekuritisasi lingkungan yang dijelaskan oleh Buzan, yaitu agenda ilmiah dan agenda politik. Buzan dan Waever menganggap suatu isu dapat dikatakan mengancam dan meningkat pada level internasional ketika isu ini lebih penting dibanding isu yang lainnya. Jika dikaitkan dengan isu kabut asap yang peneliti angkat, isu ini telah menjadi *keyword* berita di Korea Selatan dalam beberapa waktu dimana masyarakat bahkan lebih khawatir terhadap kasus ini dibanding kasus nuklir ancaman Korea Utara, dikarenakan dampak yang lebih nyata dirasakan oleh masyarakat. Selain itu Moon Jae In juga melayangkan pidatonya untuk meyakinkan Tiongkok bahwa isu ini telah menjadi ancaman. Nanti diakhir, setelah menemukan berbagai data baik statement maupun tindakan, maka peneliti akan menentukan apakah sekuritisasi yang dilakukan oleh Korea Selatan berhasil dengan melihat komponen keberhasilan dari sekuritisasi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa Sekuritisasi CFD oleh Pemerintah Korea Selatan terhadap Tiongkok adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan sebuah prosedur penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan cara mendiskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk melalui kata-kata sesuai dengan teknik pengumpulan dan analisis yang relevan terhadap data. Tujuannya untuk menangkap makna dari suatu peristiwa, gejala, realita, fakta, atau masalah tertentu dan bukan untuk membuktikan adanya sebab-akibat maupun korelasi dari suatu masalah.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini cenderung untuk menjelaskan proses yang biasanya pertanyaan penelitian akan dimulai dengan kata tanya “bagaimana”. Jenis penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian penulis yaitu “Bagaimana proses sekuritisasi CFD oleh pemerintah Korea Selatan terhadap Tiongkok?”. Selain itu, melalui teori sekuritisasi oleh Buzan dan Weaver penulis akan mendiskripsikan fakta dan analisis terkait dengan isu yang diangkat melalui tahap sekuritisasi.

1.8.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian menjadi titik acuan yang digunakan sebagai batasan dari kasus yang diangkat agar penelitian tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Pada bagian ini penulis mengambil batasan penelitian dengan berfokus pada sekuritisasi CFD oleh Pemerintah Korea Selatan terhadap Tiongkok dalam rentang waktu 2013 hingga 2019. Tahun 2013 isu kabut asap CFD muncul dan tahun 2014 menunjukkan adanya peningkatan partikel kabut

asap sehingga masyarakat Korea Selatan sadar bahwa isu ini telah mengancam kehidupan karena menimbulkan banyak korban. Pemerintah Korea Selatan pun harus melakukan serangkaian tindakan termasuk tindakan darurat. Kemudian isu ini dibatasi hingga tahun 2019 karena kabut asap masih terjadi dan masih dalam proses penyelesaian di kawasan, terutama Korea Selatan dengan Tiongkok.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit Analisis merupakan subjek yang perilakunya akan dianalisis, sementara tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan terhadap berlakunya pengetahuan yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Korea Selatan. Kemudian unit eksplanasi dari penelitian ini adalah CFD sebagai sebuah ancaman bagi Korea Selatan dan negara-negara di kawasan.

Kemudian tingkat analisisnya adalah negara karena dapat memberikan pola umum mengenai perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan diantara negara-negara tersebut, yaitu Korea Selatan dan Tiongkok. Hal inilah yang dirasakan oleh Korea Selatan dalam sekuritisasi isu kabut asap yang menjadi ancaman lintas batas yang disebabkan oleh Tiongkok, namun karena adanya rasa saling ketergantungan di beberapa aspek, pada akhirnya membentuk perilaku Korea Selatan dalam menentukan tindakannya.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dimulai dengan sebuah isu, mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan isu tersebut, kemudian mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data hingga

menganalisisnya secara keseluruhan.³⁴ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan studi literatur (kepastakaan) dimana informasi dan data diperoleh melalui jurnal ilmiah yang berkaitan dengan CFD seperti jurnal East Asia Community yang menjelaskan tentang kabut asap lintas batas Tiongkok yang sampai ke Korea Selatan.

Kemudian buku-buku seperti buku pemahaman mengenai sekuritisasi oleh Barry Buzan yang dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam memahami konsep sekuritisasi. Selanjutnya melalui referensi online dari situs-situs resmi yang berkaitan dengan penelitian seperti situs resmi Kementerian Luar Negeri Korea Selatan yaitu <http://mofa.go.kr/eng> sebagai rujukan dari perkembangan kasus yang terjadi seperti hasil dari pertemuan ke-23 ROK-Tiongkok terkait kerjasama lingkungan, serta melihat hubungan luar negeri Korea Selatan dengan negara-negara di kawasan Asia Timur. Selain itu, informasi yang digunakan dalam penelitian bersifat data sekunder, dimana data dikumpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian akan menjadi sumber untuk analisis oleh penulis seperti disertasi dari Inkyoung Kim yang melakukan penelitian terkait kerjasama lingkungan di kawasan Asia Timur Laut yang juga melihat dari sisi kepemimpinan politik dan sosialisasinya.

Berdasarkan sumber yang telah dibaca tersebut, penulis dapat menemukan berbagai data yang berkaitan dengan isu yang diangkat dengan mencari keyword seperti upaya pemerintah Korea Selatan, survey tingkat kesadaran publik Korea Selatan dan Tiongkok, respon pemerintah Tiongkok, *China fine dust*, sekuritisasi, serta tindakan negara-negara kawasan.

³⁴ John W.Creswell,(1994), " *Qualitative*,"Calif: Sage Publication, pg.38

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dilakukan dengan menemukan data yang sesuai dengan tema serta permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara melihat data dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan sekuritisasi CFD oleh Pemerintah Korea Selatan terhadap Tiongkok.

Dalam menganalisis isu CFD, peneliti akan melihat apakah isu tersebut diwacanakan oleh aktor sekuritisasi? Jika jawabannya adalah iya, maka ada keterkaitan antara isu, aktor, dan interaksinya. Korelasi ini akan dikumpulkan sebagai bentuk data masalah keamanan. Kedua menanyakan bagaimana ancaman tersebut diatasi.³⁵ Terakhir dukungan terkait tindakan darurat juga menjadi fokus aktor sekuritisasi dalam mengatasi ancaman. Penulis melakukan analisis secara keseluruhan terhadap literatur serta dokumen yang dirasa berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi terkait dengan meningkatnya isu CFD di Korea Selatan dan proses sekuritisasi isu yang tampak dari upaya pemerintah Korea Selatan dalam mengatasi permasalahan tersebut baik secara domestik maupun regional. Selain itu analisis juga dilakukan berdasarkan konsep yang digunakan yaitu melalui teori sekuritisasi, dimana penulis mengoperasionisasikan isu yang diangkat kedalam beberapa poin utama dari sekuritisasi. Melalui hal inilah data kemudian dikumpulkan, dianalisa, dan didapatkan kesimpulannya.

³⁵ Ole Waeber, "*Securitization and Desecuritization*," (New York: Columbia University Press 1995), hal 46-86

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Ancaman China Fine Dust terhadap Korea Selatan

Bab ini akan membahas tentang kemunculan CFD hingga menjadi ancaman terhadap Korea Selatan sebagai negara tetangga dan paling terdampak, bagian ini dijelaskan secara sistematis bagaimana isu ini mengancam, yang kemudian memunculkan respon dari berbagai negara di kawasan Asia Timur Laut.

Bab III : Sikap Tiongkok terkait ancaman China Fine Dust

Bab ini akan membahas tentang sikap yang ditunjukkan oleh Tiongkok dalam merespon CFD. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana hubungan Korea Selatan dan Tiongkok, posisi Tiongkok sehingga hal ini kemudian mempengaruhi sikap Tiongkok dalam merespon permasalahan China Fine Dust dan menjadi alasan mengapa Korea Selatan penting untuk melakukan sekuritisasi.

Bab IV : Sekuritisasi isu China Fine Dust

Dalam bab ini penulis akan melakukan analisa mengenai proses isu CFD menjadi isu keamanan melalui studi kasus yang telah dipaparkan. Penulis akan menghubungkan fenomena yang terjadi dengan konsep yang ditawarkan, respon dan upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan, sehingga diakhir akan terlihat apakah sekuritisasi yang dilakukan berhasil atau gagal.



Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan penulis terkait penelitian penulis serta saran dari penulis terkait dengan sekuritisasi isu CFD oleh Korea Selatan.

